

# DINAMIKA GERAKAN MUHAMMADIYAH DI ERA SEBELUM KEMERDEKAAN DALAM MERINTIS GERAKAN TAJDID KEUMATAN

---

*Dartim*

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Email: [dir569@ums.ac.id](mailto:dir569@ums.ac.id)

## ABSTRACT

This article discusses the dynamics of the Muhammadiyah Movement as a tajdid movement during its journey in the pre-independence era and ahead of independence. Various socio-political phenomena of the people occurred at that time. The writing approach is carried out with a scientific framework with various related document sources. After conducting a comprehensive search and analysis, it was found that Muhammadiyah as a renewal organization was initiated by the reality of indigenous people who experienced oppression in the form of impoverishment, ignorance and restrictions on religious space. The renewal of Muhammadiyah in the pre-independence period was carried out by means of renewing religious understanding and renewing attitudes in understanding religion itself. Muhammadiyah real action through the world of education, social, health and national politics.

## المخلص

يناقش هذا المقال ديناميكيات الحركة المحمدية كحركة تجديدية خلال رحلتها في حقبة ما قبل الاستقلال وقبل الاستقلال. حدثت ظواهر اجتماعية وسياسية مختلفة للناس في ذلك الوقت. يتم تنفيذ نهج الكتابة مع إطار علمي مع مصادر الوثائق المختلفة ذات الصلة. بعد إجراء بحث وتحليل شامل، تبين أن المحمدية كمنظمة متجددة بدأت من واقع الشعوب الأصلية التي عانت من الاضطهاد في شكل الإفقار والجهل والقيود على الفضاء الديني. تم تجديد المحمدية في فترة ما قبل الاستقلال عن طريق تجديد التفاهم الديني وتجديد المواقف في فهم الدين نفسه. عمل المحمدية الحقيقي من خلال عالم التربية والتعليم والسياسة الاجتماعية والصحية والوطنية

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1912 Persyarikatan Muhammadiyah baru lahir di kota Yogyakarta. Namun baru awal kelahirannya saja tantangan dari berbagai kalangan sudah begitu banyak. Entah itu yang datang dari para pemuka agama sendiri maupun dari pemerintah kolonial. Muhammadiyah boleh menyebarkan ide dan pemikiran-pemikiran

hanya dalam skup yang kecil yakni terbatas di kota Yogyakarta.<sup>1</sup> Akan tetapi tantangan dari berbagai kalangan itu membuat Muhammadiyah yang baru berdiri itu, justru menimbulkan perhatian masyarakat menjadi semakin tajam. Terutama para

---

<sup>1</sup> Haedar Nashir. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press. 2010), hlm. 78.

ulama-ulama yang memiliki pandangan yang sama untuk membebaskan dari paham penindasan karena penjajahan atau karena kebodohan.

Dengan semangat jihad di jalan Allah, para punggawa awal Organisasi Muhammadiyah yang sejatinya adalah murid-murid K.H. Ahmad Dahlan sendiri, mereka menjalankan Muhammadiyah dengan prinsip sosiologi yang sangat mengagumkan terilhami oleh Al-Quran Surat Al-Maun. Di mana menyuruh masyarakat Islam untuk memberikan sepenuhnya perhatian kepada kalangan-kalangan lemah atau *mustadh'afin*. Satu konsep filantropis modern berbasis wahyu.

Mereka berupaya mengangkat derajat kesetaraan kemanusiaan dari kelemahan menuju kekuatan umat. Terutama dengan diawali melalui proses pendidikan dan pembinaan kesejahteraan. Entah itu dalam hal kesehatan maupun ketercukupan ekonomi yang berkeadilan. Ditambah pemahaman keagamaan yang diwarnai nuansa *taklid* dan *bid'ah* serta *tahayul* sebagai warisan budaya setempat menjadikan hambatan tersendiri yang menghalangi tersebarnya organisasi Muhammadiyah ini ke seluruh daerah-daerah di seluruh penjuru Indonesia.<sup>2</sup>

Satu lagi yang menjadi ciri utama gerakan Muhammadiyah adalah pola pembinaan kader yang bermula dari masjid sebagai basis gerakan. Mulai dari pengajian-pengajian, musyawarah

keumatan dan majelis-majelis ilmu untuk membahas berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Semua berbasis dalam satu tempat yang disebut "masjid". Pada saat itu masjid KH Ahmad Dahlan (Langgar Kidoel) adalah basis gerakan. Selain itu, cikal bakal atau ruh Muhammadiyah berdiri, embrio dan paham pemikiran muncul dari gerakan-gerakan yang berbasis di masjid sebagai tempat persemaian.

Seperti perubahan arah kiblat, pengajian *fathul asrar wa miftahus sa'adah*, pembentukan sekolah atau madrasah dan berbagai proses pemecahan segala urusan keumatan lainnya. Sebagaimana dakwah Islam pada masa Rasulullah ternyata gerakan Islam bermula dari pembinaan di dalam masjid-masjid dan menyebar ke seluruh negara-negara penjuru Arab dengan bermula dari kota Makkah dan Madinah. Saat itu, gerakan Muhammadiyah untuk melebarkan sayap ke berbagai penjuru daerah mengalami berbagai bentuk pertentangan. Terutama dari pemerintah Hindia Belanda karena Muhammadiyah diindikasikan mampu menggoyahkan stabilitas pemerintah kolonial sehingga gerakannya hanya diperbolehkan dalam wilayah kota Yogyakarta saja.

Namun berbagai upaya dilakukan dalam penyebaran ideologi ini. Dengan melakukan pembinaan melalui pengajian-pengajian yang menggunakan nama tidak bersinggungan dengan Muhammadiyah seperti pengajian *sopo tresno*. Di mana dari pengajian ini menjadi embrio berdirinya Gerakan perempuan pertama yang diberi

---

<sup>2</sup> Muchlas dkk. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. (Majlis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014), hlm. 98.

nama Aisiyah sebagai ortom Muhammadiyah. Kedua pengajian *Fathul asrar wa miftahus Sa'adah* yang menjadi tempat pembinaan kader awal Muhammadiyah. Selain itu, ada juga pengajian yang memakai nama Baitul Arqam, Darul Arqam, Nurul Ilmi, Sidiq Amanah Fathonah Tablig dan lain sebagainya.

Semua itu adalah instrumen awal pembinaan masyarakat yang digunakan Muhammadiyah dalam rangka menciptakan kader-kader dan sebagai upaya perluasan paham Muhammadiyah ke seluruh penjuru daerah di Indonesia. Seiring dengan upaya pelebaran sayap maka pada tahun-tahun kedepan Muhammadiyah banyak sekali menelurkan berbagai ortom (organisasi otonom) yang memiliki peran untuk optimalisasi gerakan dan penanaman *manhaj* gerakan Muhammadiyah sendiri seperti Aisiyah, HW, IPM dan Pemuda Muhammadiyah.

Tetapi melalui instrumen-instrumen itu juga para punggawa Muhammadiyah dihadapkan kepada persoalan kenegaraan yang terjadi. Yaitu konflik multinasional yang memiliki pengaruh terhadap berbagai kebijakan untuk masyarakat pribumi di mana pemerintahan kolonial Belanda ikut serta dalam peperangan dunia kedua sebagai pendukung Blok Sekutu. Seiring dengan ikut sertanya Belanda dalam perang dunia ke-II kondisi masyarakat menjadi semakin mengenaskan karena diperas tenaganya untuk bekerja keras seolah tanpa ada henti. Karena saat perang

membutuhkan pembiayaan dan logistik yang banyak.

Sampai perlakuan manusiawi sudah tidak dihiraukan lagi oleh pemerintah Belanda. Dengan demikian, kemudian Muhammadiyah tampil untuk memberikan ide pemecahan atas berbagai persoalan itu dengan mendirikan PKO (*Penolong Kesengsaraan Oemoem*) dan madrasah-madrasah di berbagai tempat serta panti-panti asuhan untuk menghadapi persoalan keumatan. Semua amal inilah yang nantinya dikenal oleh seluruh warga Muhammadiyah sebagai AUM (Amal Usaha Muhammadiyah).<sup>3</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu perjuangan semakin ditingkatkan, intensitas pembinaan terhadap Persyarikatan semakin intensif. Seiring dengan itu pula banyak partisipan dari berbagai kalangan terutama dari ulama muda bergabung dengan Muhammadiyah. Karena di tangan para pemuda-pemuda semangat pembaharuan masih terasa segar. Selain itu dengan adanya semangat pembaharuan yang semakin menggeliat gerakan Muhammadiyah mulai tersebar ke seluruh daerah di Indonesia. Diawali dari daerah-daerah di pulau jawa, kemudian menyebar ke daerah-daerah di Sumatera dan sampai ke daerah Indonesia Timur lainnya.

Dengan mulai berkembang pesatnya gerakan Muhammadiyah, maka diperlukan sebuah landasan ideologi yang menjadi

---

<sup>3</sup> Umar Khayam, dkk. *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 67.

dasar berpijak sebagai panduan teoritis maupun operasional organisasi Muhammadiyah. Darisana maka muncul pemikiran-pemikiran untuk mencetuskan apa yang menjadi landasan ideologis maupun landasan metodologis gerakan Muhammadiyah hingga tercipta berbagai rumusan tentang tujuan Muhammadiyah, *manhaj*, AD/ART dan prinsip-prinsip fundamental yang lain sebagai bentuk penguatan strategi dakwah Islam kepada masyarakat agar tercipta masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Hingga akhirnya Muhammadiyah mantap sebagai sebuah organisasi Islam, organisasi sosial dan organisasi dakwah yang memiliki dinamika dan tantangan yang sangat panjang mulai dari sebelum berdiri, saat berdiri dan pasca berdiri. Apalagi sekarang Muhammadiyah sangat identik dengan organisasi pembaruan (*tajdid*).

Semua tantangan yang muncul dari dalam maupun luar Persyarikatan Muhammadiyah sudah seharusnya menjadi sebab penguatan jati diri bagi Persyarikatan Muhammadiyah. Sehingga berbagai fenomena keumatan dapat menjadi sebuah sikap penguatan gerakan dan pemantapan langkah oleh Muhammadiyah di manapun. Karena dapat menjadi sebuah pelajaran penting bahwa pernah ada jejak-jejak sejarah yang ditorehkan Muhammadiyah untuk bangsa dan umat ini. Terutama ketika awal berdirinya sebelum Indonesia merdeka.

## **Perjuangan Mengentaskan Kemiskinan dan Kebodohan**

Sebagai sebuah organisasi masyarakat, Muhammadiyah memiliki ciri-ciri utaman adanya gerakan yang menjadi sarana untuk mengentaskan masalah kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Karena ciri-ciri organisasi sosial adalah adanya gerakan pencerahan dengan pendidikan dan adanya pensejahteraan bagi masyarakat. Pendidikan dan kesejahteraan ini yang akan coba dibangun oleh Muhammadiyah sebagai permulaan dalam membina masyarakat untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan dan kebodohan.

Namun, tampaknya persoalan kemiskinan dan kebodohan sudah menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dihindari karena sudah menjadi budaya yang mengakar kuat di masyarakat Indonesia pada umumnya. Warisan kemiskinan dan kebodohan yang sudah begitu panjang sebagai buah dari hasil penjajahan yang berusaha tidak mendidik masyarakat sehingga mereka menerima saja dengan sikap "*nrimo*". Maka mereka sudah menjadi masyarakat yang cenderung pemalas dan tidak mau usaha dengan maksimal hingga menjadi *fatalis*. Artinya masyarakat menjadi lebih pasrah kepada keadaan daripada harus mencoba merubah dirinya.

Namun, kedua masalah ini menjadi masalah sistemik yang berpengaruh kepada berbagai sistem yang ada di Indonesia saat ini. Termasuk masih juga menjalar pada kondisi kita hari ini. Masyarakat menjadi lebih pemalas dan apabila bekerja inginnya

yang serba cepat atau instan tetapi dengan hasil yang melimpah. Dari kemiskinan dan kebodohan ini juga menjadi sebab utama terjadinya tindakan kejahatan dan kemaksiatan yang sering melanda masyarakat tidak hanya pada masa lalu melainkan juga masa kini, bukan hanya pada masyarakat tradisional tetapi juga masyarakat modern. Kemiskinan berpotensi menimbulkan perilaku kejahatan.

Apabila dibaca menggunakan kaca mata sosiologis kritis menurut Dr. Muhammad Syafii Antonio memang masalah terbesar bangsa ini terutama masyarakat Islam itu ada tiga yang terbesar yaitu kemiskinan (*prohperty*), kebodohan (*ignorant*) dan mudah terjadi perpecahan (*fricsion*). Jadi kalau masyarakat sudah miskin maka ia akan menjadi bodoh maka hingga keterampilan dan keahlian menjadi terbatas. Apabila keahlian dan keterampilan sudah terbatas maka kerjanya menjadi asal-asalan. Kalau kerjanya asal-asalan maka akan menjadi miskin lagi. Kemudian apabila melihat ada yang berbeda dengan mereka dianggapnya musuh maka akan terjadi lagi perpecahan. Maka ini adalah suatu mata rantai yang harus segera diputus karena pengaruhnya begitu besar dalam membelenggu masyarakat Indonesia dalam kondisi yang serba keterbelakangan.<sup>4</sup>

Perjuangan untuk mengentaskan masyarakat dari kedua akar masalah itu memang bukan perjuangan yang tidak mudah dan tidak sebentar. Selain itu juga membutuhkan banyak biaya. Masalah

kemiskinan adalah masalah kecukupan dan masalah kebodohan adalah masalah kemalasan. Apabila manusia mampu memahami persoalan ekonomi dengan konsep kecukupan dengan syukur yang memotivasi, maka kesejahteraan akan tercapai. Kemudian untuk masalah kemalasan dapat diatasi dengan adanya inspirasi dan pendidikan keteladanan untuk memicu proses gerak hidup yang benar sesuai keteladanan Al-Quran dan Hadits.

Muhammadiyah pada saat berdirinya dihadapkan pada kedua persoalan keumatan di atas di mana begitu banyak masyarakat pribumi yang miskin dan begitu banyak masyarakat yang bodoh. Sehingga untuk menjalankan paham ideologi sebagai seorang muslim mereka menjadi tidak berdaya. Mereka menjadi cenderung taklid buta, berpegang tanpa ada ilmu dan pengetahuan yang melandasinya. Akhirnya mereka menjadi terlalu fanatik tetapi tanpa adanya keterbukaan untuk bertukar pikiran dengan pemahaman agama yang benar. Dari dalam mengalami masalah keyakinan dari luar mengalami masalah penindasan.

Untuk itu Muhammadiyah terinspirasi melalui keteladanan KH. Ahmad Dahlan dalam memberantas paham “**kemiskinan dan kebodohan**” dengan terinspirasi dari Al-Quran Surat Al-Maun dan Surat Al-Ashr.<sup>5</sup> Sebuah upaya pengentasan kemiskinan dengan cara pemberdayaan segala peran dan fungsi yang dimiliki oleh

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 98.

---

<sup>5</sup> Dartim Ibnu Rushd. *Khazanah Intelektual Muda Muhammadiyah (Membumikan Gerakan Intelektual IMM)*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), hlm. 96.

manusia entah itu fungsi akal, hati dan fisik dengan tepat dan sebaik-baiknya. Islam sebagai agama yang sebenar-benarnya mendorong manusia untuk mampu hidup secara kuat, baik kuat secara ekonomi, politik, pendidikan dan sosial. Islam harus menginspirasi dan menggerakkan perubahan hidup manusia.

### **Perjuangan Muhammadiyah Melawan Kolonialisme**

Kolonialisasi adalah salah satu akar sejarah kelam bangsa Indonesia. Karena dari sana pula banyak sekali pendidikan dan pengajaran model Belanda diwarisi oleh bangsa ini. Termasuk pola pikir model kolonial masih banyak terasa hingga kini. Meskipun negara ini sudah lama merdeka, namun nyatanya nuansa kemerdekaan masih belum dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia karena terbukti masih banyak di antara mereka hidup dalam kondisi yang penuh dengan kemelaratan. Entah itu kemelaratan ekonomi atau kemelaratan pendidikan dan pengetahuan. Indonesia yang awalnya dibangun dengan semangat perjuangan dan kerja keras, luntur begitu saja menjadi masyarakat pemalas dan terlalu pasrah disebabkan karena pembodohan yang disebabkan oleh paradigma kolonial yang masih membekas.

Nampaknya dimensi “penjajahan” menjadi salah satu pendorong yang menyebabkan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Meskipun pada saat itu pemerintahan yang sah berada di bawah pemerintah Hindia Belanda

(dimana perijinan untuk mendirikan perkumpulan dan organisasi harus ditujukan kepada pemerintah Hindia Belanda), namun semangat untuk keluar dari kungkungan penjajahan sudah sangat menggelora di dalam jiwa KH. Ahmad Dahlan. Gerakan perlawanan yang diberikan terhadap penjajahan bukan dengan menggunakan “revolusi perang senjata” melainkan dengan mengubah “sikap dan pandangan hidup” melalui pendayagunaan pemikiran sebaik-baiknya melalui dorongan-dorongan Al-Quran dan Sunnah.

Lebih lanjut, apalagi pada saat itu gerakan politik etis model Belanda sudah mulai dijalankan untuk masyarakat pribumi. Pendidikan memang sudah dijalankan untuk masyarakat pribumi namun bukan untuk mencerdaskan akan tetapi hanya sebagai instrumen menciptakan para pekerja-pekerja Belanda untuk membantu kepentingan-kepentingan Belanda. Sama sekali tidak ada unsur pencerdasan dan memajukan kehidupan masyarakat.

Hidup masyarakat Indonesia benar-benar dalam suasana yang sangat suram dan kelam. Pendidikan tidak sampai menyentuh akar pencerdasan, agama dipahami dengan cara yang salah, penjajahan semakin menghimpit, hidup masyarakat saat itu benar-benar dalam keadaan yang sempit dan terjepit. Ruang untuk bernafas seolah-olah tidak ada. Nafas terasa sesak. Nuansa hidup benar-benar bagaikan di tengah penderitaan yang seolah tidak ada akhirnya.

Muhammadiyah, sebagai sebuah gerakan sekaligus organisasi pemurnian Islam berusaha menjadikan sebuah “perlawanan” terhadap sikap hidup yang diwariskan oleh Belanda kepada masyarakat pribumi. Mereka menggunakan perlawanan dengan strategi pencerdasan pemikiran dan pemurnian dalam ajaran Islam. Hingga melahirkan aksi nyata dalam bentuk amal-amal usaha. Muhammadiyah berusaha memberikan “pemahaman mencerahkan dan menggembirakan” kepada masyarakat terhadap Islam karena selama ini ternyata ada yang salah dalam memahami Islam sehingga perlu diluruskan sebagaimana mestinya.

Selain itu, gerak pembaharuan menjadi satu gerakan yang identik dengan Persyarikatan sampai-sampai pemahaman ini saat itu dianggap tidak wajar. Contohnya yaitu: pendirian madrasah dengan model sekolah, pelurusan kiblat dengan berbasis ilmu falak, dakwah dengan seni yang berkemajuan, menentang tradisi syirik dan bidah serta penggunaan-penggunaan alat modern dalam berbagai sendi-sendi kehidupan termasuk dalam berdakwah.

Sebuah upaya konkrit sebagai sebuah bentuk adanya dorongan teologi akan pemahaman agama yang benar untuk menghadapi berbagai persoalan keumatan dan realitas yang memang sudah terlalu banyak menyimpang. Meskipun masih sebagai sebuah organisasi kecil, tapi langkah dan gerakan Muhammadiyah mulai mendapat tempat yang luas di masyarakat. Karena memiliki kesamaan cita-cita untuk

memerdekakan manusia dari segala bentuk kungkungan penjajahan baik itu penjajahan fisik-mental maupun penjajahan pemikiran.

Hingga pada saat itu banyak ulama-ulama yang ikut berjuang atas nama agama Islam untuk sama-sama memerdekakan diri dari segala bentuk penjajahan. Saat tantangan dan bentuk perlawanan kepada Belanda sudah semakin masif, maka ini adalah buah akan adanya jalan yang dilakukan karena atas kesadaran masyarakat terhadap agamanya. Belanda kalah perang dari Jepang (kubu central) kemudian Jepang masuk ke Indonesia menggantikan Belanda. Tetapi di sini adalah puncak perjuangan bangsa Indonesia. Terutama para ulama dalam memperjuangkan jati diri bangsa dan jati diri sebagai umat Islam. Pada saat penjajahan Jepang inilah penindasan dalam bentuk kekerasan menjadi puncak ujian bagi bangsa Indonesia. Ujian untuk tetap bertahan dengan aqidah Islam maupun bertahan dengan kekuatan untuk tidak dihinakan.<sup>6</sup>

Namun, ini pelajaran pentingnya: saat kondisi seolah-olah benar-benar seperti tidak ada harapan lagi, kondisi penuh dengan kemelaratan, penindasan, kehinaan dan ujian yang terasa begitu berat, tetapi disanalah sebenarnya pertolongan dan janji Allah sudah begitu sangat dekat. (*nasrum minnallah wa fathun qorib*). Karena memang dengan kondisi atau *setting* seperti

---

<sup>6</sup> Amin Rais. *Taubid Sosial (Formula Menggempur Kesenjangan)*. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 8.

ini di mana kedekatan dengan Allah akan menjadikan pertolongan begitu terasa dekat.

Demikian pula apa yang pernah dialami oleh sejarah bangsa Indonesia terutama karena kekuatan dalam memegang Islam sebagai agama dan petunjuk hidup maka saat Belanda berhasil digulingkan, berhasil diusir, namun datang Jepang sebagai bentuk ujian yang justru lebih berat. Tetapi setelah itu tidak lama kemudian Jepang berhasil dikalahkan. Hingga bangsa Indonesia berhasil memerdekakan diri dari segala bentuk kekuasaan asing (penjajahan) menjadi negara yang merdeka dan tidak boleh lagi ada kekuatan lain yang mampu menguasainya. Dan dari sanapula peneguhan jati diri mempertahankan bangsa mulai bergelora. Mulai dari bentuk perlawanan perang di berbagai wilayah di Indonesia, maupun perlawanan diplomatik dalam bentuk perjanjian-perjanjian. Semua dalam rangka sebagai bentuk pembelaan terhadap agama dan pembelaan terhadap kemerdekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan untuk merdeka.

Muhammadiyah dengan gerakan-gerakan Islam juga mendorong para ulama untuk ikut berjuang dalam mengentaskan dari jurang kolonialisme. Sebagai salah seorang ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah KH. Bagus Hadi Kusumo, beliau adalah yang tetap menjadi corong kewibawaan umat Islam saat Jepang menyuruh hormat kepada matahari. Ki Bagus dengan keras hati menolak karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun kematian adalah ancamannya, tetapi demi

semangat perjuangan sebagai seorang muslim lebih berharga daripada kematian dan jiwa itu. Perjuangan menegakkan tauhid meskipun di tengah kondisi yang sangat sulit sekalipun.<sup>7</sup>

Akhirnya dapat diambil beberapa point-point bahwa: bentuk perlawanan Muhammadiyah terhadap kolonialisasi ada dua bentuk yaitu perlawanan secara pemikiran dan pengaruh ideologis gerakan dan perlawanan “angkat senjata” secara aktif berjuang melawan segala bentuk penindasan agama maupun fisik dengan persenjataan meskipun seadanya. Sehingga pada akhirnya datang pertolongan Allah berupa kemenangan dan kejayaan dengan merdeka seratus persen. Maka tidak ada lagi kekuasaan yang boleh menggagu kemerdekaan Indonesia.

### **Muhammadiyah Sebagai Organisasi Pembaruan**

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi adalah organisasi yang berjuang dengan landasan perjuangan yang terinternalisasi dari nilai-nilai agama melalui berbagai sarana dan prasarana agar memiliki kemanfaatan yang sebanyak-banyaknya bagi masyarakat. Sehingga bukti seseorang beragama adalah adanya aksi nyata atau usaha nyata untuk menebarkan manfaat sebanyak-banyaknya bagi manusia yang lain. Kemudian untuk mampu menjalankan langkah dalam menebarkan manfaat secara efektif, efisien dan tepat

---

<sup>7</sup> Muarif, dkk. *Ber-Muhammadiyah Secara Kultural*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press, 2004), hlm. 13.



sasaran, maka perlu adanya kemampuan manajemen untuk mengelolanya. Instrumen inilah yang dapat disebut sebagai sebuah “organisasi”.<sup>8</sup>

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sudah dimulai langkahnya dari awal berdiri. Gerak yang terorganisir dalam perencanaan tujuan sejak awal berdiri hingga saat pertengahan tahun-tahun menjelang kemerdekaan, Muhammadiyah sudah mulai menata diri secara lebih intensif perlu adanya landasan yang kuat dan pedoman yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kerangka metodologis yang benar. Adanya muktamar yang berlangsung sebelum era kemerdekaan menjadi sebuah bukti adanya keseriusan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi pembaruan, bukan hanya sekedar untuk peneguhan eksistensi melainkan sampai menyentuh ranah esensi gerak, langkah dan tujuan organisasi.<sup>9</sup>

Menjalankan organisasi sekaligus persyarikatan besar sekelas Muhammadiyah bukan persoalan yang mudah dan justru menjadi tantangan tersendiri untuk menguatkan jalinan keilmuan dan jalinan kedekatan antar anggota agar tercipta hubungan mesra dan harmonis. Prinsip sederhana yang berusaha benar-benar dijalankan oleh organisasi Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang sudah

dimulai dari awal perintisannya hingga saat di mana terjadi pergolakan dan fenomena di masyarakat. Pembaruan Muhammadiyah harus mampu bertahan menjadi organisasi yang dapat memberikan solusi terhadap realitas umat yang akan terus bergerak.

Internalisasi semangat perjuangan organisasi Pembaruan Muhammadiyah sebagaimana yang dianut oleh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan adalah karena terinspirasi dari Al-Quran surat As-Shaff ayat : 4 sebagaimana berikut,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا  
كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. As-Shaff: 4)*

“Peperangan” dalam konteks ini dapat diartikan sebagai gerakan atau sebuah langkah metodologis dalam meraih sebuah tujuan tertentu. Harus dilakukan dengan cara yang tersusun rapi sebagaimana sebuah bangunan yang tersusun dari beberapa bahan-bahan bangunan untuk saling menguatkan. Demikian pula sebuah organisasi adalah sebuah susunan yang terdiri dari berbagai organ untuk mampu saling bekerjasama dalam meraih satu tujuan yang sama melalui langkah-langkah

---

<sup>8</sup> Rasyad Shaleh. *Management Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 89.

<sup>9</sup> Sujarwanto, dkk. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 56.

yang sistematis, tersusun rapi, adanya kerja sama dan sinergitas yang baik.<sup>10</sup>

Begitulah cita-cita Muhammadiyah dalam tataran organisasi sebagai sebuah gerakan yang berbaris-baris dengan susunan yang rapi dalam rangka menuju sebuah tujuan mencapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Masyarakat yang maju dan masyarakat Islam yang tercerahkan.

Jika melihat dari setiap lika-liku perjalanan sejarah Muhammadiyah selama ini, perjalanan organisasi Muhammadiyah dalam membina jamaah atau warga sebagai salah satu organ penting dalam sebuah organisasi, masing-masing memiliki cerita panjang yang sangat berpengaruh bagi dinamika sosial-keagamaan umat di Indonesia. Perjalanan kajian tokoh selama mengemban amanah kepemimpinan sebagai seorang pengurus besar Muhammadiyah juga turut menjadi warna tersendiri yang unik dengan corak gerakan perintisan dan peneguhan jati diri selama era sebelum kemerdekaan dan menjelang kemerdekaan patut menjadi perhatian kajian berikutnya.

Polemik dan konflik sering juga menjadi salah satu bagian yang memberikan bumbu penyedap dalam perjalanan organisasi Muhammadiyah. Entah itu karena faktor internal maupun eksternal organisasi. Apalagi pada saat itu dalam usia Muhammadiyah yang masih muda perlu banyak belajar dan banyak memperkaya diri dengan pengalaman-

---

<sup>10</sup> M. Rusli Karim. *Dinamika Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 32.

pengalaman. Tetapi satu yang menonjol dari gerakan persyarikatan saat itu adalah masifnya gerakan yang mengarah pada tercerahkan masyarakat dengan konsep Islam yang sebenar-benarnya.<sup>11</sup>

Dari konsep ini banyak ulama menyadari kesalahannya selama ini dan berusaha menata kembali agar tidak terjerumus pada pemikiran paham Islam yang salah dan terlalu kolot pemikiran untuk tidak menerima teknologi sebagai akibat perkembangan ilmu dan pengetahuan. Padahal dalam semangat Islam sebagai seorang muslim seharusnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Hal ini penting dalam rangka menyempurnakan *ikhtiyar* untuk menjalankan fungsi sebagai seorang *khalifah* dan meraih gerakan yang efektif dan efisien demi terwujudnya cita-cita organisasi.

Embrio semangat organisasi pembaruan KH. Ahmad Dahlan sebagai cikal bakal organisasi Muhammadiyah dimulai dengan ikut terlibatnya beliau pada berbagai organisasi yang sudah ada seperti SI (Sarikat Islam) dan Budi Utomo. KH. Ahmad Dahlan sedikit banyak mengetahui konsep-konsep dan metodologis organisasi saat beliau aktif dalam kedua organisasi itu.<sup>12</sup> Untuk kemudian beliau mendirikan sendiri organisasi Muhammadiyah sesuai dengan cita-cita pembaruan dan pemurnian sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah

---

<sup>11</sup> Sujarwanto, dkk. *Mubammadiyah*, hlm. 78.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu (epistemologi, metodologi, dan etika)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 84.

diwacanakan. Tidak hanya untuk meraih tujuan yang konseptual, namun juga mampu menjadi gerakan aksi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sosial terutama dari kalangan yang lemah atau tidak mampu.<sup>13</sup>

Dari kalangan orang-orang yang tidak mampu sebagai target sasaran untuk diangkat statusnya yaitu dengan jalan pendidikan dan kesehatan. Di lain sisi dari kalangan yang mampu atau “berpunya” (kaya) didorong untuk peduli kepada kalangan-kalangan yang kurang mampu. Entah itu melalui harta, sarana dan fasilitas, tenaga maupun pemikiran mereka.

Kemudian kehadiran Muhammadiyah adalah sebagai media di antara kedua pihak itu. Untuk mampu mengelola segala daya dengan manajemen yang sebaik-baiknya. Itulah semangat organisasi dalam persyarikatan Muhammadiyah secara filosofis yang sangat mendalam sebagai sebuah internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah untuk kemudian mampu ditampilkan dalam bentuk aksi sosial pada masyarakat secara umumnya tanpa memandang strata dan golongan sosial.

## **KESIMPULAN**

Pada tahun 1912 Persyarikatan Muhammadiyah dilahirkan di kota Yogyakarta. Namun baru awal kelahirannya saja tantangan dari berbagai kalangan sudah begitu banyak. Era di mana menandai sebagai akhir masa-masa kolonial dan awal

masa-masa kemerdekaan. Maka tantangan itu datang entah yang datang dari para pemuka agama sendiri maupun dari pemerintah kolonial. Muhammadiyah boleh menyebarkan ide dan pemikiran-pemikiran hanya dalam skop yang kecil dan terbatas yakni dikisaran kota Yogyakarta.

Akan tetapi tantangan dari berbagai kalangan itu membuat Muhammadiyah yang baru berdiri itu, justru menimbulkan perhatian masyarakat menjadi semakin tajam. Terutama para ulama-ulama yang memiliki pandangan yang sama untuk membebaskan dari paham penindasan karena penjajahan atau karena kebodohan. Oleh karena itu juga tajdid atau pembaruan Muhammadiyah juga setidaknya dalam dua sektor itu yakni: pembebasan dari keterbelakangan dan penindasan pemikiran maupun fisik dalam bentuk penjajahan.

---

<sup>13</sup> Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta : UI-PRESS, 1972), hlm. 52.

## DAFTAR PUSTAKA

- Karim, M. Rusli. 1985. *Dinamika Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita.
- Khayam, Umar, dkk, 2000, *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu (epistemologi, metodologi, dan etika)* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muchlas dkk. 2014. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Muarif, dkk. 2004. *Ber-Muhammadiyah Secara Kultural*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Nasution, Harun. 1972. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta : UI-PRESS.
- Rais, Amin. 1998. *Tauhid Sosial (Formula Menggempur Kesenjangan)*. Bandung: Mizan.
- Rushd, Dartim Ibnu. 2016. *Khazanah Intelektual Muda Muhammadiyah (Membumikan Gerakan Intelektual IMM)*. Surakarta: UMS
- Shaleh, Rasyad. 2010. *Management Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Sujarwanto, dkk. 1990. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thamrin, Husni, dkk, 2015, *Sekilas Tokoh UMS (Profil tokoh yang berperan dalam pendirian dan amal pengembangan UMS di tingkat Universitas dan Fakultas)* Surakarta: UMS Press.